



KONDISI MENTAL YANG DIALAMI NARAPIDANA ANAK DAN UPAYA PENANGGULANGANNYA AGAR BISA KEMBALI KE DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT

Widodo Pratama Matondang

Politeknik Ilmu Pemasarakatan

Abstrak

Faktor-faktor yang menyebabkan remaja melakukan tindakan kriminal yaitu faktor lingkungan seperti pergaulan dengan kerabat dekatnya dan faktor keluarga seperti hubungan antar keluarga yang kurang harmonis. Penahanan narapidana anak akan mengakibatkan anak mengalami gejala stress yang mengarah ke depresi. Hal ini disebabkan karena adanya perubahan atau transisi kehidupan yang dialami oleh anak seperti perpisahan dengan orang tua yang merupakan dampak paling berpengaruh terhadap depresi yang dialami oleh narapidana anak. Partisipasi orang tua termasuk faktor penting dalam mengatasi stress. Partisipasi orang tua dapat berupa informasi, material serta emosional. Dukungan informasi ini membuat remaja merasa dicintai dan diperhatikan. Dukungan material biasanya berkaitan dengan finansial. Sedangkan partisipasi sebuah emosi seperti rasa sayang, rasa percaya, serta pengakuan harga diri yang dimana si anak akan beranggapan bahwa dia tidak sendirian. Hal ini penting dilakukan supaya anak dapat mengikuti program pembinaan yang dilakukan di Lembaga Pemasarakatan secara efektif. Program pembinaan bertujuan untuk mendidik narapidana anak agar mampu kembali ke dalam kehidupan bermasyarakat baik berupa kesiapan fisik, mental, ataupun sosial. Selain itu, dibutuhkan juga penanganan pemenuhan hak mantan narapidana seperti keberlanjutan pendidikan formal dalam rangka membangun masa depan dan mendapatkan dukungan yang positif dari lingkungan sekitar. Sehingga diharapkan mantan narapidana memiliki kepercayaan diri untuk menjalani kehidupan bermasyarakat dengan menjalankan sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku.

Kata Kunci: Depresi, dukungan sosial, narapidana anak, mantan narapidana

PENDAHULUAN

Di Indonesia, jumlah tahanan terus mengalami peningkatan yang berdampak pada kesehatan mental narapidana. Menurut Geitona & Milioni (dalam Sukma dan Panjaitan, 2018) kesehatan mental narapidana menjadi perhatian khusus karena tingkat bunuh diri meningkat enam kali dari populasi umum. Secara umum, kesehatan mental yang terjadi pada kalangan narapidana yaitu depresi. Adanya suatu peradilan akan mengakibatkan kecemasan serta stress untuk anak. Menurut BPKRPNS (Raharjo, 2018), adanya tingkah laku yang melenceng dari perbuatan, tindakan, ataupun norma di ruang lingkup warga yang ada di lingkungannya. Tindakan yang dilakukan remaja itu akan membuat dia menjadi Narapidana Anak (Andikpas). Menurut UU No. 12 / 95 tentang PAS, pembinaan napi anak dilakukan sesuai konsep pas yang tujuannya adalah anak tersebut sadar atas kesalahan yang telah dilakukan, mawas terhadap diri sendiri, serta tidak membuat perbuatan tercela lagi. Sehingga, diharapkan mereka tersebut bisa kembali ke lingkungannya seperti semula dan bisa hidup bersosialisasi kembali dengan masyarakat lainnya. Namun, remaja yang menyandang status narapidana rentan mengalami gangguan mental. Seperti data yang diperoleh dari National Mental Health Association di Amerika Serikat tahun 2001 yang mengatakan prevalensi cacat mental pada anak di sistem peradilan anak diperkirakan sebesar 60% dan prevalensi cacat mental anak di suatu lingkungan diprediksi sebanyak 20%. Cacat mental yang dialami anak bisa seperti stress, depresi, bunuh diri, ataupun tindak kekerasan (Nursalam & Fauziningtyas). Pada awal penahanan narapidana anak, anak akan menunjukkan tanda dan gejala stress yang mengarah ke depresi. Hal ini disebabkan karena adanya perubahan

atau transisi kehidupan yang dialami oleh anak seperti perpisahan dengan orang tua yang merupakan dampak paling berpengaruh terhadap depresi yang dialami oleh narapidana anak. Gejaladan tanda depresi pada narapidana anak seperti sering merasa sedih karena susah untuk bertemu dengan orang tua, khawatir akan masa depannya, dan berpikiran negatif seperti menjadi beban bagi keluarganya (Sukma dan Panjaitan, 2018). Remaja yang menyandang status sebagai narapidana, keluarga memiliki kontribusi yang besar terhadap kondisi mental anak. Kontribusi keluarga bisa dari partisipasi sosial orang tua. Partisipasi orang tua termasuk sangat berguna dalam mengatasi stress (dalam Nursalam Nursalam & Fauziningtyas). Penelitian yang telah dilaksanakan oleh USA menunjukkan bahwa terlalu stress serta sedikitnya partisipasi orang tua akan membuat tingkat depresi melonjak naik saat anak diproses peradilan. Keterlibatan keluarga merupakan salah satu cara untuk mengatasi stress tersebut yang diantaranya seperti memberikan dukungan baik dukungan sosial ataupun dukungan emosional. Melalui dukungan dari keluarga tersebut membantu remaja untuk melepaskan ketegangannya sebagai salah satu cara mengatasi stress. Hal tersebut sangat penting supaya anak didik narapidana dapat melakukan pembinaan secara efektif di Lembaga Pemasasyarakatan yang tujuannya untuk membuat anak semakin sadar atas kesiapannya dalam suatu integrasi kehidupan lingkungannya kembali. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis akan mengkaji mengenai bagaimana cara mengatasi kondisi mental remaja yang terlibat dalam kasus hukum sehingga remaja tersebut siap untuk kembali ke dalam masyarakat diterima dalam kehidupan bermasyarakat serta

mempunyai perencanaan untuk kehidupan masa depannya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini yaitu metode penelitian deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu seperti jurnal ilmiah, buku, serta google. Proses yang dilakukan untuk menulis karya ilmiah ini adalah merumuskan masalah yang ada, mengumpulkan beberapa bukti berisikan fakta, analisa data berupa argumentasi yang bersifat rasional, permusan dari gagasan yang diangkat, dan kesimpulan dari penulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dukungan Sosial untuk Mengatasi Depresi Pada Narapidana Anak

Sekarang ini, di Indonesia banyak ditemukan remaja yang melakukan tindak kriminal. Faktor-faktor yang menyebabkan remaja melakukan tindak kriminal yaitu faktor lingkungan seperti pergaulan dengan teman sebaya dan keluarga yang tidak harmonis. Keluarga memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter remaja (Hilman & Indrawati, 2017). Remaja yang menyandang status sebagai anak didik lembaga pemsyarakatan rentan mengalami stress berupa depresi. Salah satu penyebab dari depresi dan alasan narapidana bunuh diri yaitu kurangnya dukungan sosial selama menjalani proses pembinaan di Lembaga Pemsyarakatan. Dampak negatif yang ditimbulkan remaja terkait dengan kepuasan hidup dan kesejahteraan psikologisnya selama di Lembaga Pemsyarakatan yang mempengaruhi tingkat stress yang dialami oleh remaja. Adanya perubahan hidup di penjara dapat membawa anak dalam perasaan tidak nyaman secara fisik dan psikisnya yang kemudian berdampak pada

psikologisnya. Dampak isolasi yang lama di penjara yang mengakibatkan narapidana dipenuhi tekanan batin dan ditambah waktu pemenjaraan yang lama kemudian akan muncul kecenderungan untuk menutup diri secara total dan berusaha untuk melarikan diri dari kenyataan yang sedang dialaminya (bersifat traumatik). Selain itu, mengenai masa hukuman yang masih lama berdampak pada tingkah laku yang ditunjukkan dengan sifat yang suka menyendiri dan terkadang memilih untuk menyalurkan emosi negatifnya.

Selama menjalani masa hukuman, dukungan dari keluarga dan kerabat terdekat memberikan pengaruh yang baik terhadap dampak negatif yang ditimbulkan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Beyen et, al (dalam Sukma & Panjaitan, 2018), tahanan yang mendapatkan dukungan sosial yang baik 62% kemungkinan mengalami tanda dan gejala depresi lebih rendah jika dibandingkan dengan narapidana yang tidak mendapatkan dukungan sosial. Dukungan sosial ini dapat menjadi pelindung terhadap mental anak didik lembaga pemsyarakatan baik dukungan dari keluarga ataupun kerabatnya. Seperti contohnya yaitu dukungan keluarga yang merupakan faktor penting terhadap depresi narapidana anak. Dukungan informasi ini membuat remaja mersa dicintai dan diperhatikan. Dukungan material biasanya berkaitan dengan finansial. Sedangkan dukungan emosional seperti rasa sayang, rasa percaya, serta pengakuan yang menjadikan anak merasa terdukung sehingga remaja bisa mengeluarkan curahan hatinya agar merasa lega dan tidak stress. Dukungan dari keluarga dan kerabat memberikan pengaruh terhadap perubahan narapidana anak seperti ditunjukkan dengan sikap dan kegiatan positif, salah satunya dengan rajin mengikuti

kegiatan kerohanian, berolahraga, dan menjalin hubungan baik dengan narapidana lainnya. Selain itu, perubahan yang terjadi berpengaruh terhadap orientasi masa depan anak didik lembaga pemasyarakatan yang ditunjukkan dengan munculnya rasa bersalah yang mendorongnya untuk melakukan hal yang baik sehingga terhindar dari masalah yang merugikan untuk dirinya kedepannya (Hilman & Indrawati, 2017). Oleh karena itu, dari segi pendorong sosial dari keluarganya, anak merasa lega dengan bercerita terhadap apa yang sedang dirasakannya untuk upaya menanggulangi rasa stress. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Jatnika dkk (2018) dan Sukma & Panjaitan (2018), dukungan sosial dari keluarga yang efektif mampu menurunkan stress pada anak baik berupa dukungan emosi atau materi. Hal tersebut sangat dibutuhkan untuk narapidana anak supaya anak didik dapat menjalani proses pembinaan di dalam Lembaga Pemasyarakatan agar mampu menjadi seseorang yang lebih baik sehinggalah dapat kembali ke dalam kehidupan bermasyarakat.

Pembinaan bagi Anak Didik di Lembaga Pemasyarakatan

Berdasarkan UU No.12 Tahun 1995 Lapas (Lembaga Pemasyarakatan) merupakan tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan, terkait dengan fungsi Lapas meliputi rehabilitasi dan reintegrasi sosial sekaligus memberikan efek jera (Wuryansari & Subandi, 2019). Pemasyarakatan merupakan wadah kegiatan untuk melakukan program pembinaan yang merupakan tahap akhir dari sistem pemidanaan dalam tata peradilan pidana (Gajah, 2017). Program pembinaan ANDIKPAS dijalankan atas program pemasyarakatan yang titik

beratkan kepada 3 unsur, yakni pembinaan fisik, mental, dan sosial. Berikut beberapa faktor pendukung program pembinaan narapidana, antara lain:

a. Diri Sendiri

Salah satu program pembinaan yang dilakukan oleh LAPAS yakni adanya keinginan oleh andikpas untuk merubah terhadap dirinya ke arah yang positif. Hal tersebut sangat penting sebagai upaya anak didik agar mawas diri untuk proses merubah tingkah laku dengan kemauan dirinya sendiri. Sehingga anak didik bisa menjalani proses pembinaan Lembaga Pemasyarakatan dengan baik yang tujuannya untuk membangun kepercayaan diri anak didik sehingga siap untuk kembali ke lingkungan masyarakat.

b. Keluarga

Keluarga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perubahan anak didik lembaga pemasyarakatan. Hubungan yang harmonis antara anak didik dengan keluarganya bisa terjalin dengan adanya kunjungan keluarga ke lembaga pemasyarakatan. Hal ini menjadi bagian dari pembinaan sosial anak LAPAS untuk membentuk mental andikpas agar siap kembali pada lingkungan masyarakat. Kunjungan dari keluarga ini termasuk upaya untuk mencegah terjadinya anak kembali masuk dalam LAPAS kerana membuat tindakan kejahatan.

c. Lingkungan

Hal hal perlu digaribawahi dalam pembinaan anak didik lembaga pemasyarakatan yaitu agar anak didik mampu memperbaiki sikapnya, menyadari kesalahan, dan tidak mengulangi kejahatan yang serupa sehingga bisa kembali ke lingkungannya seperti semula. Menurut Jatnika dkk (2018), mengatakan bahwa

kondisi mantan narapidana di perkirakan tidak berhasil kembali ke lingkungan masyarakat yang disebabkan atas menurunnya dorongan dari lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, difokuskan untuk melakukan pemberian proteksi dalam kenakalan anak sebagai suatu cara lanjutan program pembinaan LAPAS seperti suatu keterampilan atau keahlian bermanfaat untuk modal awal untuk berwirausaha dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga diharapkan kepada anak didik lembaga pemasyarakatan memiliki kesiapan untuk hidup bermasyarakat serta dapat mengetahui norma dan etika di lingkungan masyarakat setempat. Selain itu, anak didik lembaga pemasyarakatan diharapkan memiliki perencanaan untuk kehidupannya sehingga ketika keluar dari lembaga pemasyarakatan dapat menjalani kehidupan sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab serta mematuhi norma dan etika yang berlaku.

d. Gaspas

Gaspas punya wewenang yang penting terhadap proses pembinaan ANDIKPAS. Gaspas diharapkan mampu untuk mengubah pola andikpas dalam pembinaan yang dilihat dari catatan yang terdapat pada buku register anak.

Kesiapan ANDIKPAS agar Kembali Hidup di Lingkungannya

Kesiapan anak didik lembaga pemasyarakatan dipengaruhi oleh pengalaman anak didik tersebut dalam menjalani proses pembinaan selama masa tahanan. Menurut Gultom 2008 (dalam Jatnika dkk, 2018) pembinaan kepada narapidana anak di dalam Lapas difokuskan pada pembinaan fisik, mental, dan sosial. Salah satu kesiapan anak didik lapas dalam menghadapi proses integrasi ke dalam kehidupan

bermasyarakat yaitu melalui program asimilasi yang diadakan di Lapas.

a. Kesiapan Fisik

Kesiapan anak didik dalam menjalankan kegiatan dalam kondisi fisik yang sehat. Dengan kesehatan jasmani dapat menjadikan faktor pendukung sebagai keberhasilannya untuk berintegrasi kembali dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga, anak didik mampu beraktivitas menggunakan kemampuan fungsi tubuhnya secara optimal.

b. Kesiapan Mental

Hal ini merupakan salah satu kesiapan anak didik yang berhubungan dengan program yang diberikan oleh pihak LAPAS. Kesiapan mental bagi mantan napi anak sangat berpengaruh terhadap psikososial anak seperti pikiran anak tersebut untuk mengontrol perilakunya supaya bisa ke perilaku yang benar. Diharapkan mantan narapidana anak akan memiliki rasa kepercayaan diri, menyadari kesalahan masa lampaunya, dapat menontrol emosinya sehingga mampu kembali ke dalam kehidupan bermasyarakat.

c. Kesiapan Sosial

Kesiapan sosial disini diartikan sebagai kesiapan mantan narapidana anak mampu menjalani aktivitas kehidupannya dalam masyarakat dengan mengetahui norma-norma, etika, kesusilaan, dan menjalani kehidupan bersosialisasi dengan cara yang benar. Situasi seperti itu juga terkait program pembinaan dilakukan oleh LAPAS yang berhubungan dengan sosial seperti bagaimana menjalin hubungan komunikasi antara narapidana anak dengan keluarganya.

Selain dari kesiapan fisik, mental dan sosial, napi anak juga membutuhkan perhatian khusus agar ketika bebas dari LAPAS sebagai bentuk pengembalian rasa percaya diri ketika

hidup di tengah masyarakat. Menyandang sebagai mantan narapidana akan menjadi beban tersendiri karena stigma negatif akan melekat walaupun mantan narapidana sudah tidak melakukan kejahatan lagi (Machdi, 2013). Kebanyakan orang menganggap narapidana sebagai pembuat masalah sehingga mengakibatkan penolakan dan mendeskriminasi mantan narapidana sehingga mantan narapidana merasa dikucilkan atau diasingkan dalam suatu kelompok atau komunitas (Fristian & Sulismadi, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Artyawan 2013 (dalam Jatnika dkk, 2018) menyatakan bahwa penyelegaraan program pendidikan keterampilan yang diselenggarakan oleh Lapas memberikan kontribusi sebesar 44,7% dalam hal mempersiapkan narapidana untuk kembali ke masyarakat. Salah satu yang perlu diperhatikan yaitu melalui keberlanjutan pendidikan formal. Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting bagi anak dalam rangka meningkatkan kesejahteraan individu dan masyarakat berdasarkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku. Menyandang status sebagai mantan napi akan berdampak pada aksesibilitas dalam pemenuhan hak dan kebutuhan dirinya. Perlunya pengawasan dari orang-orang di lingkungannya berupa stabilitas dukungan dan pelayanan sosial dalam bentuk program ataupun aktivitas yang positif. Oleh sebab itu, diperlukan upaya resorfatif baik kuratif ataupun rehabilitatif untuk menghadapi mantan napi anak dalam mengalami penolakan orang-orang yang ada di lingkungan akan kembalinya mantan napi anak tersebut ke masyarakat.

KESIMPULAN

Tindak kriminal yang dilakukan oleh remaja diakibatkan oleh faktor lingkungan seperti pergaulan dengan

kerabat dekatnya dan faktor keluarga yang kurang harmonis. Remaja yang menyandang status sebagai narapidana akan rentan mengalami stress dalam biasanya dalam bentuk depresi. Salah satu upaya untuk mengurangi depresi narapidana anak ini yaitu melalui dukungan sosial terkhusus dari keluarganya. Semakin baik dukungan sosial dari keluarga maka semakin menurun tingkat stress yang dialami oleh narapidana anak. Sehingga diharapkan narapidana anak mampu menjalani program pembinaan yang dilakukan oleh Lapas dengan efektif sehingga mampu kembali ke dalam kehidupan bermasyarakat. Dibutuhkan juga penanganan pemenuhan hak mantan narapidana seperti keberlanjutan pendidikan formal dalam rangka membangun masa depan dan mendapatkan dukungan yang positif dari lingkungan sekitar.

SARAN

Adapun saran yang diberikan penulis yaitu perlu adanya upaya pencegahan dan penanganan terhadap narapidana anak yang mengalami depresi seperti melakukan pengecekan keehatan mental diawal ataupun berkala serta meningkatkan dukungan sosial kepada narapidana anak.

DAFTAR PUSTAKA

Fristian, W., Darvina, S, V.S., dan Sulismadi. 2020. Upaya Penyesuaian Diri Mantan Narapidana Menanggapi Stigma Negatif Di Kecamatan Klakah, Lumajang. *Jurnal Hukum dan Kemanusiaan*. 14 (1).

Gajah, Nurhamidah. 2017. Pembinaan Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 2 B Padangsidempuan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*. 2 (1).

Hilman, D.P., dan Indrawati, E.S. 2017. Pengalaman Menjadi Narapidana Remaja Di Lapas Klas I Semarang. *Jurnal Empati*. 7 (3):189-203.

Jatnika, D.C., Mulyana, N., dan Raharjo, S.T. 2018. Residivis Anak Sebagai Akibat Dari Rendahnya Kesiapan Anak Didik Lembaga Pemasyarakatan Dalam Menghadapi Proses Integrasi ke Dalam Masyarakat. Prosiding KS: Riset & PKM. 3 (2):155-291.

Machdi, Regisda. 2013. Bagaimana Hidup Saya Setelah Ini? Aspirasi Masa Depan Narapidana Ditinjau dari Perspektif Kepemudaan. Jurnal Studi Pemuda. 2 (1).

Nursalam, Alit, N.K., dan Fauziningtyas, R. t.t. Dukungan Keluarga Menurunkan Stress Remaja Pasca Vonis Penjara. Journal Ners. 4 (2):182-189.

Pratama, F.A., 2016. Kesejahteraan Psikologis Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Sragen. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Putri, E.P. 2016. Analisis Dampak Pemenjaraan Pada Anak Berkonflik Dengan Hukum (ABH) Di Lembaga Pemasyarakatan Anak. Prosiding Seminar Nasional Psikologi 2016: "Empowering Self".

Sukma,F.M., dan Panjaitan, R.U. 2018. Dukungan Sosial dan Hubungannya Dengan Tingkat Depresi Pada Narapidana Anak. Jurnal Keperawatan. 6 (2):83-90.

Wuryansari, R., dan Subandi. 2019. Program Minfulness for Prisoners (Mindfulness) untuk Menurunkan Depresi pada Narapidana. Gajah Mada Journal Of Professional Psychology. 5 (2):196-212.